

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari sikap netral atau pun apatis. Setiap manusia dalam tingkah laku perbuatannya tentu ada konsekuensi yang disebut dengan penilaian. Penilaian tersebut bisa berdasarkan atas asas objektif rasional maupun emosional.<sup>1</sup> Hal ini, menunjukkan bahwa nilai sangatlah penting untuk berpikir bijak sehingga mampu membimbing dalam mengembangkan suatu program yang berhubungan dengan kenyataan dilapangan.

Islam berkeyakinan bahwa keberadaan nilai absolut dan nilai intrinsik merupakan pusat dan outlet dari semua nilai. Nilai semacam ini adalah nilai tauhid, dan merupakan tujuan dari seluruh aktivitas kehidupan umat Islam. Semua nilai lain yang terkandung dalam kebaikan Islam adalah nilai-nilai instrumental, sebagai alat dan prasyarat terwujudnya nilai-nilai tauhid. Konsep dasar inilah yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yaitu: nilai-nilai tersebut secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an serta Hadits yang terangkum dalam akhlak. Nilai-nilai yang diakui dan dibutuhkan oleh semua umat karena sejalan dengan fitrah manusia.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar- Ruum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut

---

<sup>1</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 86.

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 124.

(fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum:30)<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, dan sikap untuk melakukan nilai tersebut.<sup>4</sup> Indonesia memberikan makna pendidikan karakter dengan istilah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan akhlak, pendidikan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan, menjaga yang baik serta mempertahankannya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang baik dan buruk atau perkara hak dan batil, maka pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga. Setelah itu, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor terbesar terbentuknya karakter adalah lingkungan masyarakat karena lingkungan masyarakat merupakan keadaan disekitar yang menjadi tempat seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan Pendidikan Karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang memiliki budaya melalui penguatan nilai-nilai religius, toleran, jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, kreatif, semangat kebangsaan, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 407.

<sup>4</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 16.

Pendidikan karakter yang baik akan memberikan pandangan tentang kehidupan suatu bangsa dan ciri-ciri yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Pendidikan karakter tidak hanya menunjukkan arah bangsa, tetapi juga mengikuti trend zaman dan mengantarkan bangsa menuju tujuannya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan individu yang menjunjung tinggi terhadap nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan.

Perkembangan zaman membawa perubahan yang drastis dalam segala aspek kehidupan. Era globalisasi telah membiasakan semua *problem* antara yang baik dan yang jahat berdasarkan kebebasan. Rapuhnya moral dan etika bangsa menjadi semakin nyata, ketika persoalan-persoalan bangsa tidak hilang dari hari ke hari, tetapi meningkat tajam. Kerentanan ini telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Kerapuhan ini telah menjalar ke semua lapisan masyarakat.<sup>5</sup> Kenyataan sosial saat ini memperlihatkan bahwa kemerosotan nilai karakter merupakan salah satu latar belakang empiris pentingnya pendidikan karakter. Berkembangnya teknologi yang diaplikasikan dalam bentuk *gadget* ini menjadi persoalan yang dominan pada merosotnya karakter. Kurangnya selektif dalam menggunakan teknologi menjadikan penggunanya kurang kesadaran terhadap suatu yang buruk dan baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter ingin mengembalikan paradigma manusia agar tidak hanya berpengetahuan dan pintar, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Aja Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh," *Rabbani* 3, no. 1, (Maret 2022): 18, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>.

<sup>6</sup> Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Tahdzib Akhlak* 3, no. 1 (Mei, 2020): 58, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.

Religius merupakan perilaku dan sikap yang melibatkan seseorang untuk patuh terhadap agama yang dianutnya, ajaran agama memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.<sup>7</sup> Sehingga setiap individu selalu merasa diawasi oleh yang Maha Kuasa sehingga akhirnya akan menimbulkan sikap kehati-hatian dalam melakukan sesuatu supaya tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang mengandung murka-Nya.

Menurut syekh Mahmud Syaltout dalam bukunya Novan Ardy Wiyani bahwa meyakini adanya tuhan merupakan bagian pertama dalam sebuah keimanan yang dikenal dengan konsep tauhid. Adanya konsep tauhid mengantarkan penganutnya pada perbuatan amal soleh.<sup>8</sup> Karakter religius yang dimiliki generasi muda, tidak akan mudah diberdayakan oleh berbagai aliran sesat, sehingga mampu mengendalikan keyakinan dan moral pribadi dan sosial, dimana setiap orang diikat oleh rasa persaudaraan, cinta dan kasih sayang.

Buku Detonator Kebaikan menjelaskan mengenai tindakan kecil bisa berdampak besar dan bernilai besar jika diniatkan atas dasar mendapatkan ridhonya.<sup>9</sup> Setiap hal yang memberikan pengaruh yang baik kepada sekitarnya akan dinilai bermanfaat, meskipun itu perilaku kecil karena dengan perbuatan kecil itulah seseorang bisa merasakan dampak yang luar biasa.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, setiap penelitian tentu memiliki karakteristik sendiri terhadap tema penelitian yang diangkatnya baik, dari sumber data yang digunakan, fokus masalah yang dikaji dan lain sebagainya. Sedangkan, dalam penelitian ini tidak

---

<sup>7</sup> T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Basicedu* 6, no. 4 (2002): 7313, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 7.

<sup>9</sup> Dewa Eka Prayoga, *Detonator Kebaikan* (Cirebon: KMO Indonesia, 2020), 21.

hanya membahas mengenai pendidikan karakter. Namun, lebih memfokuskan pada pendidikan karakter religius dalam buku *detonator kebaikan* karya Dewa Eka Prayoga.

Peneliti mengambil buku karya Dewa Eka Prayoga karena judul buku ini sangat menarik untuk dikaji, dimana istilah *detonator kebaikan* diibaratkan seperti halnya ledakan bom, maka dalam artian disini yang diledakkan adalah kebaikan. Sebuah buku yang berisikan berbagai nasehat dalam keseharian tentang berbagai kebaikan, yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Kecil mungkin jika dilihat dari perbuatannya. Namun, berdampak besar seperti tombol picu untuk meledakkan bom. Selain itu, buku ini memuat 30 inspirasi dan motivasi dalam setiap motivasinya didasari pada Al-Qur'an dan Hadits dengan bahasa yang mudah dimengerti dan diingat.

Ada beberapa penelitian terkait yang serupa yang bisa mengetahui hasil dari kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Nama penulis Sukron Muchli, Judul penelitian terdahulu Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *Maulid Al-Barzanji* Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji. Variabel Independen pendidikan karakter religius. Hasil penelitian, kitab *Maulid Al-Barzanji* sebagai karya yang lahir dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan dibacakan di majelis keagamaan di Indonesia serta beberapa negara lain sebagai bentuk kecintaan kepada beliau, berisi penggalan-penggalan tentang Nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu: beriman dan bertakwa, rendah hati, jujur, bersyukur, baik hati, dan sabar. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam

kitab *Maulid Al-Barzanji* dapat diterapkan dalam pendidikan islam melalui beberapa metode, yaitu: pengajaran dan pemberian keteladanan.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Detonator Kebaikan Karya Dewa Eka Prayoga.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti perlu merumuskan penelitian skripsi ini seperti berikut:

1. Bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga?
2. Bagaimana makna nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga dengan kehidupan masa kini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai wujud nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga.

---

<sup>10</sup> Sukron Muchlis, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-barzanji,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 160.

2. Mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga.
3. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga dengan kehidupan masa kini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian berisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, antara lain:

##### 1. Kegunaan Teoretis

- a. Berkontribusi dalam memberikan pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya, terlebih bagi perkembangan atau penguatan terhadap karakter religius.
- b. Menambah bahan bacaan yang bisa membuka jendela pemikiran dan wawasan pengetahuan secara komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius.
- c. Dapat digunakan untuk bahan kajian selanjutnya bagi peneliti lain, apabila ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh atau lebih dalam lagi tentang judul dan permasalahan serupa.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan kegunaan dan memiliki makna tersendiri bagi berbagai kalangan, yakni sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta menjadi salah satu bukti pertanggungjawaban secara akademis.
- b. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas karakter religius anak bangsa melalui pemikiran Dewa Eka Prayoga yang dimuat dalam sebuah buku.
- c. Bagi orang tua: hasil penelitian ini dapat membantu anak dalam usaha pemahaman materi yang disampaikan oleh orang tua dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta menambah wawasan tentang karakter religius.
- d. Bagi IAIN MADURA: Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi instansi dan berguna dalam bidang akademik baik bagi dosen maupun mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berfungsi untuk mempertegas makna kalimat pada judul skripsi. Upaya memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa yang perlu didefinisikan secara operasional agar pembaca memiliki pemahaman yang sesuai dengan peneliti. Beberapa istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan sesuatu yang abstrak yang dianggap baik dan buruk didalam masyarakat sehingga



kegunaannya baru dapat dirasakan jauh kemudian. Nilai bisa dijadikan dasar peninjauan individu dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan.

2. Pendidikan karakter adalah usaha transformasi terencana mengenai nilai-nilai kebaikan agar berkembang pada diri manusia, sehingga tumbuh kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Religius adalah sikap ataupun perilaku patuh pada agama yang dianutnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran pada pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain
4. Buku detonator kebaikan adalah buku inspirasi dan motivasi yang menjelaskan nilai-nilai kebaikan kecil yang berdampak besar yang ditulis oleh Dewa Eka Prayoga.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga merupakan sebuah pertimbangan baik dan buruk oleh setiap individu yang kemudian tumbuh kepribadian baik menurut agama yang dianutnya, seperti halnya nilai-nilai kebaikan kecil yang berdampak besar yang ditulis oleh Dewa Eka Prayoga.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku detonator kebaikan karya Dewa Eka Prayoga memiliki tahapan untuk mengkaji terhadap peneliti terdahulu, maka dari itu, peneliti akan mencari tentang persamaan serta perbedaan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan tersebut untuk

menghindari persamaan sehingga tidak terjadi pengulangan. Penelitian terdahulu di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Arifatul dengan judul “Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Buku Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Tentang Kecenderungan Manusia Beragama Diera Milenial,” adapun hasil penelitiannya:

Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Tentang Kecenderungan Manusia Beragama di Era Milenial dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai karakter religius dalam buku ‘Menjadi Manusia Menjadi Hamba’ didasarkan dari sudut pandang Fahrudin Faiz, yaitu: Nilai-nilai keimanan, tergambaran melalui fitrah manusia serta mempunyai beberapa kecenderungan seperti fitrah beragama, fitrah berketurunan, kecenderungan positif, kecenderungan negatif. Nilai Kehambaan, berupa penghambaan manusia kepada sang Khalik dalam berdo’a. Nilai ibadah lahir dan batin, digambarkan sebagai bentuk penyesuaian antara kecenderungan hati manusia dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di era milenial saat ini, kecenderungan beragama manusia sangat berpengaruh terhadap karakter manusia. Manusia memanifestasikan wujud religiusnya secara tidak langsung dalam cara berperilaku terhadap Tuhan, terhadap sesama, dan terhadap lingkungannya.<sup>11</sup>

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan sama-sama mengkaji nilai-nilai konsep karakter religius dan penelitiannya kajian pustaka. Sedangkan, letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu penelitian tersebut membahas mengenai dampak dari kecenderungan manusia

---

<sup>11</sup> Arifatul Prima Agustina, “Nilai-nilai karakter Religius Dalam Buku Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Tentang Kecenderungan Manusia Beragama Di Era Milenial,” (Skripsi, UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, Jember, 2022), 83.

beragama terhadap karakter religius manusia di era milenial. Penelitian tersebut meneliti buku *Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Detonator Kebaikan* karya Dewa Eka Prayoga.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Ariandi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw,” adapun hasil penelitiannya:

Setelah meneliti dan menganalisis isi buku Felix Y Siauw yang berjudul *Muhammad Al-Fatih 1453* tentang pendidikan karakter religius, maka dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung didalamnya adalah: nilai pendidikan karakter religius hubungannya dengan Allah SWT; ketaatan pada perintah Allah SWT serta keyakinan kepada Allah SWT. Nilai pendidikan karakter religius hubungan dengan diri sendiri; kerja keras dan kejujuran. Nilai pendidikan karakter religius hubungan dengan lingkungan sosial; toleransi beragama dan pengingat dalam beribadah. Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan lingkungan alam; peduli lingkungan.<sup>12</sup>

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan sama-sama mengkaji nilai-nilai konsep pendidikan karakter religius dan penelitiannya kajian pustaka. Sedangkan, letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu Penelitian tersebut meneliti buku *Muhammad Al-Fatih 1453* Karya Felix Y Siauw. Sedangkan, penelitian ini meneliti buku *Detonator Kebaikan* karya Dewa Eka Prayoga.

---

<sup>12</sup> Ricci Ariandi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw” (Skripsi, UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2022), 57.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Juliyanto dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Wasya Al-Aba’ Lil Ābna’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandar Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017,” adapun hasil penelitiannya:

Konsep pendidikan karakter religius yang digunakan penulis meliputi pendidikan anak, antara lain pendidikan ketuhanan dan pendidikan manusia. Metode yang digunakan dalam menyampaikan konsep pendidikan karakter religius yaitu: metode nasehat, kisah, perumpamaan, pembiasaan, muhāsabah, hadiah dan hukuman. Tujuan penanaman karakter religius dalam kitab ini, supaya anak memiliki akhlak yang baik, mengembangkan diri, ilmu dan tugas hidup, serta berperan positif dalam pembinaan kehidupan untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Harapan agar menjadi muslim yang bermanfaat bagi makhluk hidup. Nilai karakter religius ditanamkan dalam pendidikan melalui berbagai cara diantaranya melalui pendidikan formal dimana karakter religius dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler yang terdapat dalam bahan ajar Aqidah akhlak, yang memuat beberapa nilai karakter religius seperti mengimani rukun iman, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Selain itu, pendidikan karakter bisa ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, pembiasaan puasa senin kamis, pondok ramadhan, kegiatan keagamaan. Pada pendidikan nonformal nilai karakter religius dapat ditanamkan melalui TPA, madrasah diniyah, sedangkan penanaman karakter religius dapat ditanamkan melalui pendidikan nonformal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Juliyanto, “Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Wasya Al-Aba’ Lil Ābna’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandar Dan Relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 94.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan sama-sama mengkaji konsep pendidikan karakter religius dan penelitiannya kajian pustaka. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu penelitian tersebut meneliti kitab *Wasya Al-Aba' Lil Ābna'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandar dan relevansinya Dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan lebih kepada metode penanaman karakter religius. Sedangkan penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Detonator Kebaikan* karya Dewa Eka Prayoga

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Tinjauan Teoretis tentang Nilai-nilai**

#### **a. Pengertian Nilai-nilai**

Menurut Abdul Majid dalam bukunya Muhammad Najib dkk mengatakan bahwa nilai merupakan suatu norma yang dipercaya telah menyatu dalam diri individu.<sup>14</sup> Disini, nilai berfungsi untuk mengendalikan serta menunjukkan perilaku seseorang yang dijadikan standar nilai.

Hakikatnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga mawar itu indah, perbuatan itu indah, indah adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga mawar, begitu pula dengan perbuatan, maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan lainnya sebagai pembawa nilai.

Nilai hakikatnya adalah sesuatu yang berharga dan bermakna yang bertujuan bagi kehidupan manusia, individu atau kelompok yang pada umumnya

---

<sup>14</sup> Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 72-73.

orang menimbang nilai sesuai kadar dan buruk. Oleh karena itu, nilai mendasari suatu perbuatan dan membentuk sistem nilai.

### **b. Hierarki Nilai**

Terdapat berbagai macam pandangan tentang nilai hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandangnya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian serta hirarki nilai.

Pada hakikatnya segala sesuatu itu adalah bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dan penggolongan tersebut amat beraneka ragam, tergantung sudut pandang dalam rangka penggolong tersebut.

Menurut Scheler, nilai dalam kenyataan ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan kedalam empat tingkatan, yaitu:

#### **1) Nilai Kenikmatan**

Pada tingkatan ini terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.

#### **2) Nilai Kehidupan**

Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain.

#### **3) Nilai Kejiwaan**

Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam

ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.

#### **4) Nilai Kerohanian**

Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan empat macam:

- a) Nilai kebenaran, nilai yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d) Nilai Religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>15</sup>

Scheler menetapkan hirarki nilai Hierarki nilai dalam 4 kategori: semakin dapat dibagi tanpa mengurangi maknanya, semakin lama semakin tinggi tingkatannya; semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan; semakin tinggi fungsinya.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam bukunya Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem

---

<sup>15</sup> Ibid., 123.

penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*.<sup>16</sup>

Adapun menurut Fakhry Gaffar dalam bukunya Muhammad Najib mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>17</sup>

Menurut Moh. Hafid Effendy dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kunci untuk perbaikan sosial dan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas moral dan kemanusiaan.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam proses menyalurkan nilai-nilai secara terencana untuk mengembangkan perilaku manusia terhadap tuhan yang Maha Esa serta sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sosial maupun di lingkungan keluarga.

### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Setelah sedikit memahami ulasan tentang pendidikan karakter, tentunya pendidikan karakter juga membawa tujuan tertentu dibaliknya. Pertama, pendidikan karakter dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang berkualitas. Kedua, pendidikan karakter ditujukan untuk

---

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

<sup>17</sup> Ibid., 62.

<sup>18</sup> Moh. Hafid Effendy, Usman, Hesty Kusumawati, "Membangun Peradaban Masyarakat dengan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Banlang Tlonto Raja Pasean," *Perdikan* 1, no. 2 (Desember, 2019): 45, <https://doi.org/10.19105/pjce.v1i2.2721>.



menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia, kompeten, dan bermoral sekaligus membekali siswa dengan kecerdasan emosi. Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak, hingga toleran dengan perbedaan juga termasuk salah satu tujuan lain dari keberadaan pendidikan karakter.

Dilansir dari laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, secara umum tujuan pendidikan karakter yang tertuang pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melalui pasal tersebut, dapat diketahui secara jelas mengenai tujuan pendidikan karakter yang diupayakan Pemerintah. Watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat tidak lain merupakan sasaran utama dari tujuan pendidikan karakter tersebut.

Cara yang dilakukan yakni melalui pengembangan potensi anak bangsa yang penuh dengan nilai takwa, kesehatan jasmani, ilmu yang bermanfaat, kreatif, mandiri, demokratis, serta penuh tanggung jawab. Semua hal tersebut diupayakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Menjadi guru relawan merupakan upaya dalam menjalankan amanat Undang-undang Dasar 1945. Berdasarkan teori Imam Ibnu Khaldun menyatakan guru harus menjadi sosok yang pantas digugu dan ditiru. Teori dari Horace Mann,

tugas utama guru bukan mengajarkan ilmu tapi menumbuhkan semangat menggali ilmu dalam diri peserta didiknya, tanpa hal tersebut guru telah melakukan kesia-siaan. Teori dari Ainia, guru merupakan subjek yang diharapkan mampu untuk menjadi contoh yang positif kepada peserta didik.<sup>19</sup>

Teori dari Sidharta Gautama, jika benih selada tidak tumbuh, jangan salahkan seladanya. Sebaiknya, kesalahan terletak pada diri kita yang tidak mampu memeliharanya.<sup>20</sup> Menurut Husnul Chotimah memaknai guru sebagai orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Menurut Dri Atmaka, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri sebagai makhluk tuhan, sosial dan individu yang mandiri.<sup>21</sup> Guru menurut Abudin Nata adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini hingga menengah.<sup>22</sup>

Tujuan lain dari penerapan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

---

<sup>19</sup> Mad Sa'i dan Rihatul Jinan, "Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *I-Recon* 10, no. 1 (2022): 401, <https://doi.org/10.155775/gdcs.v10i1>.

<sup>20</sup> Saiful Falah, *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 2-3.

<sup>21</sup> Paramita Susanti Runtu dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19* (Indonesia: Penerbit NEM, 2021), i10.

<sup>22</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathani, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 98.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan dan dengan rasa kebanggaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>23</sup>

Secara umum, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleransi dan bergotong royong. Supaya mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya. Ke-18 nilai pendidikan karakter itu adalah<sup>24</sup>:

#### **a) Religius**

Religius adalah sikap patuh kepada ajaran agamanya dalam melaksanakan ajarannya. Seperti halnya toleran, hidup rukun dan mempunyai sifat syukur. Berikut teori syukur menurut para ahli:

- 1) Asy-Syibli, syukur adalah tawadhu' atau rendah hati menjaga kebajikan, menentang keinginan-keinginan nafsu, melakukan

---

<sup>23</sup> Ibid., 68.

<sup>24</sup> Ibid., 40-41.

ketaatan-ketaatan, takut kepada tuhan yang mengatur bumi dan dan langit dengan paksa.

- 2) Teori dari Dzunnun Al-Mishri, syukur kepada status yang berada diatas adalah ketaatan, syukur dengan status yang sama berarti membalas kebaikan, syukur yang statusnya berada dibawah berarti memberikan kebaikan. Makna sifat syukur yang ada pada Allah berarti dia menyempurnakan nikmat-nikmatnya kepada hamba-Nya.<sup>25</sup>
- 3) Menurut Ar-Raghib Al Isfahani berarti menggambarkan sebuah nikmat dan menampakkannya ke permukaan.<sup>26</sup>
- 4) Imam Al-Qusyairi, hakikat syukur adalah menggunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisannya, mengakui dengan hati atas nikmat yang diberikan, mempergunakan nikmat sesuai kehendak Allah.
- 5) Imam ghazali, syukur terdiri dari 3 perkara: Pengetahuan tentang nikmat, sikap jiwa yang konsisten, menghindari perbuatan maksiat.
- 6) Ibnu Qudamah, syukur dapat terjadi dengan 3 perbuatan, lisan, hati dan perbuatan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Yusuf bin Abdul Aziz Ath-Thuraifi, *Sujud Syukur* (Indonesia: Darul Falah, 2020), 60.

<sup>26</sup> Muhammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 13.

<sup>27</sup> Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta Selatan: 2009), 2-3.

- 7) Syukur menurut psikologi Qurani adalah bagian dari paradigma yang menekankan pada landasan yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran islam, terutama dalam nilai kesufian.<sup>28</sup>
- 8) Psikologi positif memiliki konsep sendiri yang sangat detail mengenai bagaimana situasi dan kondisi seseorang ketika mengungkapkan rasa syukur kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.<sup>29</sup>

#### **b) Jujur**

Jujur adalah perilaku yang menjadikan perilakunya selalu dapat dipercaya oleh siapapun. Seperti halnya ikhlas merupakan karakter jujur antara dirinya kepada tuhan. Berikut teori menurut para tokoh mengenai ikhlas:

- 1) Menurut Jani, ikhlas bahwa engkau tidak menuntut saksi bagi amal mu selain Allah.
- 2) Abu Thalib Al-Makki, ikhlas adalah penentu diterima tidaknya suatu amal.<sup>30</sup>
- 3) Hamka dalam bukunya memaknai ikhlas hati yang bersih, tidak ada campuran, ibarat emas; emas tulen, tidak ada campuran perak sama sekali. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu itu dinamakan ikhlas.
- 4) Ali Mahmud memaknai ikhlas dengan meninggalkan amal karena manusia adalah riya', beramal karena manusia adalah

---

<sup>28</sup> Ibid., 11.

<sup>29</sup> Ibid., 20-21.

<sup>30</sup> Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan* (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 151.

syirik, apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya ialah ikhlas.

- 5) Syekh Ibnu Athaillah memaknai ikhlas melakukan amal shaleh ditujukan kepada Allah sebagai zat yang memiliki sang hamba, ini dikenal dengan berbagai tingkatan sesuai dengan taufiq yang diberikan Allah kepada seorang hambanya.<sup>31</sup>

### c) Toleransi

Toleransi adalah tindakan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, ras serta perbedaan pendapat. Berlomba-lomba dalam kebaikan adalah bentuk toleransi yang tidak memandang siapapun dari segi sudut pandang manapun dan termasuk kedalam karakter toleransi. Berikut pendapat para tokoh mengenai berlomba-lomba dalam kebaikan:

- 1) Prof. Dr. Ahmad Nadjib Burhani, MA, berlomba-lomba dalam kebaikan adalah menanggapi suatu perbedaan dan keberagaman yang terjadi dikalangan masyarakat.
- 2) Adi Hidayat, berlomba-lomba dalam kebaikan adalah bersaing dengan orang-orang shalih dalam beramal, setidaknya setiap individu bersaing dengan para pendosa dalam rangka memperbaiki diri.<sup>32</sup>
- 3) Muhib Abdul Wahab mengatakan berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan kunci sukses umat dalam menggapai kehidupan dunia akhirat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Allah* (Bandung: Bahasa dan Sastra, 2019), 119.

<sup>32</sup> Rusdy Anwar, *Ustadz Adi Hidayat* (Jakarta Selatan: Laksana, 2021), 87.

<sup>33</sup> Ana Sopanah dkk, *Bunga Rampai Ekonomi: Isu Kontemporer Ekonomi & Bisnis* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 355.

- 4) Teori Supriyanto dan Wahyudi mengemukakan bahwa ada 3 indikator yang dapat membangun toleransi, yakni kedamaian, menghargai perbedaan serta kesadaran. Meiza menyederhanakan sikap toleransi kedalam 2 indikator, yaitu perilaku menerima perbedaan dan sikap menghormati perbedaan.
- 5) Teori psikologi, toleransi sebuah kontrol sosial dimana setiap individu diharapkan memahami tingkah laku dan keyakinan individu yang lain yang berbeda dari sisi agama, suku, budaya serta mampu mengontrol respon negatif terhadap individu lain yang berbeda tersebut.<sup>34</sup>

#### **d) Disiplin**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan.

#### **e) Kerja Keras**

Kerja keras adalah sikap semangat dalam menggapai atau mempertahankan sesuatu. Berikut adalah teori dari Menurut Nafis, karakteristik *follower* tidak memiliki dampak apapun terhadap nilai efektivitas promosi, sedangkan keberadaan media sosial menunjukkan hubungan yang sangat kuat dalam menentukan tingginya efektivitas promosi sehingga membuat konsumen memperhatikan produk dan terjadi proses jual beli.<sup>35</sup> Menurut Kotler & Keller yang mengatakan bahwa media sosial digunakan sebagai alat komunikasi pemasaran untuk meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk, meningkatkan citra

---

<sup>34</sup> Ibid., 28.

<sup>35</sup> Ria Estiana, Nurul Giswi Karomah, Teddy Setiady, *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi Pada UMKM* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), 3

produk dan berakhir pada peningkatan penjualan.<sup>36</sup> PR. Smith menyatakan hanya sekitar 33 persen dari 500 perusahaan yang bisa bertahan hingga saat ini. Jika tidak dipantau dan mengikuti perkembangan zaman, maka bisnis apapun bisa gulung tikar akibat perubahan.<sup>37</sup>

**f) Kreatif**

Kreatif adalah menghasilkan hal baru yang belum pernah ada.

**g) Mandiri**

Mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

**h) Demokratis**

Demokratis adalah berpikir, bertindak dan berbuat bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama.

**i) Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk memahami segala hal untuk dipahami, seperti halnya *podcast* yang dijadikan sebagai media informasi. Berikut adalah teori *podcast* menurut ahli:

- 1) Nathan dan Chan, tujuan utama *podcast* adalah untuk meningkatkan fleksibilitas belajar, meningkatkan akses belajar dan memperkaya pengalaman belajar siswa.
- 2) Donnelly & Berge *podcast* memiliki banyak kelebihan, yakni bisa didengarkan sambil melakukan pekerjaan lain sehingga mampu memperkaya keilmuan serta memiliki kekurangan.

---

<sup>36</sup> Fabian Chandra, *Social Media Marketing* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 19-20.

<sup>37</sup> Puspita, *Cara Laris Jualan Kuliner Via Media Sosial* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 21.



- 3) Goldman juga menunjukkan *podcast* tidak menggantikan buku teks, survey dan sumber daya lainnya. Namun, hadir sebagai pelengkap pembelajaran.<sup>38</sup>

**j) Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan adalah sikap menempatkan kepentingan bangsa diatas dirinya.

**k) Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah sikap kesetiaan pada bangsa Indonesia.

**l) Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi adalah sikap apresiasi atas keberhasilan yang diperoleh oleh diri sendiri maupun orang lain.

**m) Bersahabat/Komunikatif**

Bersahabat/Komunikatif adalah berperilaku ramah kepada orang lain, seperti halnya berbagi informasi kepada orang lain. Berikut adalah teori media sosial yang digunakan untuk komunikasi menurut para ahli:

- 1) Kaplan dan Michel Haenein, mendefinisikan media sosial sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideology dan teknologi WEB 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.<sup>39</sup>
- 2) Philip dan Kevin Keller, media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dengan perusahaan dan sebaliknya.

---

<sup>38</sup> Trapena Uniwara, *Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0* (Pasuruan: Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional, 2021), 400

<sup>39</sup> Endis Citra Pradinda Rahmawati dkk, *Media dan Perkembangan Budaya* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), 36.

- 3) Lamberton *platform* media *digital* telah merevolusi pemasaran suatu industri, menawarkan cara-cara baru untuk menjangkau, menginformasikan, melibatkan interaksi, belajar dan memberikan hal-hal edukasi dan hiburan.<sup>40</sup>

#### n) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap menghormati orang lain agar terhindar dari kerusuhan, seperti halnya saling berucap salam kepada orang lain.

Berikut teori berucap salam menurut para ahli:

- 1) Ibnu ‘Arabi mengenai tebarkan salam adalah orang yang mengucapkan salam berarti memberikan pernyataan bahwa dirinya tidak terancam dan aman sepenuhnya dari diriku.<sup>41</sup>
- 2) Quraisy Shihab yang diambil dari kitab Syarah Riyadhus Shalihin, *assalam* mempunyai arti doa, yakni doa keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan.<sup>42</sup>
- 3) Ibnu Hajar dalam kitab fathul bari dijelaskan, memulai mengucapkan salam menunjukkan akhlak yang mulia, tawadhu’, tidak merendahkan orang lain dan melahirkan kesatuan sesama muslim.<sup>43</sup>
- 4) Imam Nawawi, kalimat *thayyibah* merupakan sebab selamat dari neraka. Maksud dari kalimat *thayyibah* adalah ucapan yang

---

<sup>40</sup> Mokhammad Nurin Fajarudin dan Siti Aisyah, *Media Sosial, Identitas, Transformasi dan Tantangannya* (Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 2 & 10

<sup>41</sup> Shohibul Ulum, *Tebarkan Salam dan Berikan Makan* (Indonesia: Anak Hebat Indonesia, 2018), 20.

<sup>42</sup> Riswandi Raja, “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Dakwah di Desa Batu Karopa Kabupaten Bulukumba,” (Skripsi, UIN Alaudin, Makassar, 2019), 31.

<sup>43</sup> Majalah arRisalah, *Bahagia Menyambut Momen Istimewa* (April,2020), 25.

menyenangkan hati seseorang jika ucapan itu mubah atau mengandung ketaatan.

- 5) Ibnu Baththal menyatakan kalimat *thayyibah* merupakan sedekah karena bisa menghadirkan kebahagiaan bagi penerimanya dan menghilangkan rasa tidak tenang dari hatinya.
- 6) Imam Nawawi dengan teori yang berbeda mengenai salam, motivasi besar untuk mengucapkan dan menyebarkan salam kepada semua kaum muslimin tanpa terkecuali, baik yang kita kenal ataupun tidak.<sup>44</sup>

#### **o) Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah sikap untuk menyempatkan waktu untuk membaca yang membawanya pada pengetahuan. Berikut teori pengetahuan menurut para ahli: Menurut Plato, pengetahuan lebih berharga dan lebih sulit untuk didapatkan dari pada kepercayaan.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Pyrho manusia tidak mampu memahami dan mengetahui.<sup>46</sup> Teori Pyrho merupakan teori yang lemah. Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan dikelompokkan atas 3 bagian, yaitu: 1) pengetahuan indra 2) pengetahuan ilmu 3) pengetahuan filsafat.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid., 26.

<sup>45</sup> Adian Husain, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat* (Depok: Gema Insani, 2013), 3.

<sup>46</sup> Murtadha Muthahari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2019), 11.

<sup>47</sup> Imam Jauhari, Azhari Yahya & Darmawa, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 1.

**p) Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan adalah sikap senantiasa untuk menjaga lingkungan dari kerusakan.

**q) Peduli Sosial**

Peduli sosial adalah sikap membantu orang lain yang membutuhkan. Berikut adalah teori dari contoh sikap peduli sosial berupa tolong menolong:

- 1) Teori Rushton mengenai tolong menolong tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri tanpa pamrih sampai tindakan tolong menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.
- 2) Dovino dan Penner, tolong menolong adalah tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain.<sup>48</sup>
- 3) Staub dan Wispe perilaku tolong menolong yang menggantungkan orang lain lebih daripada diri sendiri. Tolong menolong atau bekerjasama.
- 4) Cohen Bailey adalah kumpulan individu yang saling bergantung pada tugas dan bersama-sama bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh.
- 5) Suhendy dan Anggara memaknai tolong menolong pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki ikatan dan interaksi yang harmonis memicu terjadinya perubahan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi atau organisasi.

---

<sup>48</sup> Abdurrohman Nafi', "Peranan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di MAN 1 Bojonegoro," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), 25.

- 6) Sopiah kerjasama memiliki indikator 1) mempunyai komitmen pada tujuan, 2) menegakkan tujuan spesifik 3) evaluasi kinerja, 4) bertanggung jawab, 5) kepemimpinan, 6) amanah.<sup>49</sup>

Mewakafkan Al-Qur'an merupakan bentuk peduli sosial. Berikut adalah teori dari para ahli mengenai wakaf:

- 1) Ahmad Azhar Basyir mengenai wakaf, wakaf berarti menahan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah seketika dan untuk penggunaan yang mubah serta mengharap ridha Allah.
- 2) Syafi'i dan Ahmad, wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan wakif, setelah sempurna prosedur wakafnya.<sup>50</sup>
- 3) Abu Hanifah, wakaf merupakan menahan suatu benda yang menurut hukum tetap di wakif dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan.<sup>51</sup>
- 4) Maliki, wakaf adalah menjadikan manfaat benda yang dimiliki, baik berupa sewa atau hasilnya untuk diserahkan kepada orang yang berhak dengan penyerahan berjangka waktu sesuai kehendak waqif.
- 5) Hambali wakaf berarti menahan kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya yang bermanfaat disertai dengan kekekalan zat benda serta memutus semua hak wewenang atas

---

<sup>49</sup> Muhammad Lukman Hakim, *Agama dan Perubahan Sosial* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 29-30.

<sup>50</sup> Ahmad Mujahidin, *Hukum Wakaf Di Indonesia dan Proses Penanganan Sengketanya* (Jakarta: April, 2021), 3 & 8.

<sup>51</sup> Daeng Naja, *Hukum Wakaf* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2011), 28.

benda itu, sedangkan manfaatnya dipergunakan dalam hal kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>52</sup>

#### r) **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah melaksanakan tugasnya dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan. Berikut adalah contoh tanggung jawab kepada diri sendiri berupa mengambil hikmah dengan memanfaatkan akal sebagai media berpikir. Teori hikmah menurut para tokoh muslim:

- 1) Teori Imam Al-Ghazali mendefinisikan hikmah adalah pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung adalah Allah.
- 2) Al-Biqā'i mendefinisikan hikmah, yakni mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.<sup>53</sup>
- 3) Ibnu Sina, hikmah adalah mencari kesempurnaan diri manusia dengan dapat menggambarkan segala urusan dan membenarkan segala hakikat, baik berupa teori maupun praktik menurut kemampuan manusia.<sup>54</sup>
- 4) Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan hikmah yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 269 bahwa hikmah dalam ayat ini berarti berarti akal yang cerdas.

---

<sup>52</sup> Ibid., 6-7.

<sup>53</sup> Ibnu Muhajir, *Menjadi Khalifah Allah yang Memperbaiki* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 171.

<sup>54</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: KENCANA, 2017), 150.

- 5) Ibnu Abbas adalah segala isi al-Qur'an, baik pengetahuan yang merupakan petunjuk Ilahi maupun hukum-hukum yang disertai dengan '*Illat dan hikmahnya*.
- 6) Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan hikmah adalah perolehan kebenaran dengan perantara ilmu dan akal yang berasal dari Allah atau manusia.<sup>55</sup>
- 7) Ibnu Jarir At-Thabari mendefinisikan hikmah sebuah kebenaran dalam perkataan dan perbuatan yang diberikan Allah kepada hambanya. Seseorang yang diberi hikmah berarti ia mendapatkan banyak kebaikan.
- 8) Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan hikmah sebagai pengetahuan mengenai akibat, hakikat, manfaat dan faidah dari sesuatu. Pengetahuan tersebut untuk memotivasi pemiliknya agar melakukan sesuatu yang baik.
- 9) Bazdawi hikmah adalah nama bagi ilmu yang sempurna dan kesempurnaan pengalaman ilmu.<sup>56</sup>

### **c. Manfaat Pendidikan Karakter**

Menanamkan pendidikan karakter sejak kecil begitu penting supaya peserta didik dapat menjadi orang lebih baik, unggul, dan bermartabat. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan rekomendasi supaya memasukkan suatu ajaran pada pembentukan karakter pada setiap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Harapannya, dengan adanya

---

<sup>55</sup> Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Do'a Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan* (Jakarta Selatan: PT. Mizan publika, 2003), 56-57.

<sup>56</sup> Ibid., 54-55.

pendidikan karakter, bisa mengurangi keterpurukan moral yang marak terjadi pada saat ini dan juga membangun karakter peserta didik menjadi lebih positif.

Manfaat pendidikan karakter menurut Fadillah dalam bukunya Zikry Septoyadi dkk yaitu menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan.<sup>57</sup> Pendidikan karakter yang dilakukan pada usia dini adalah wujud nyata dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter demi kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Belajar merupakan wujud untuk mempersiapkan para generasi yang seimbang antara pengetahuan dan moralitas. Teori belajar menurut Djamarah dan Zain, belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Hamalik menyatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. R. Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat pengalaman.<sup>58</sup>

Menurut Syaiful dan Anwar, belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Maksudnya perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi seluruh aspek organisme atau pribadi oleh pengalaman dan berdampak relative permanen. Menurut Hamzah belajar adalah suatu proses yang sistematis yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan anak didik.<sup>59</sup> Menurut Edward L.

---

<sup>57</sup> Zikry Septoyadi, Vita Lastriyana Candrawati, Muhammad Raihan Syahputra, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), 14.

<sup>58</sup> Roberta Uron Hurit dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 1.

<sup>59</sup> Joko Awal Suroto dkk, *Merdeka Belajar* (Indonesia: Dunia Akademisi Publisher, 2022), 17-18.



Thorndike belajar adalah proses interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon.<sup>60</sup>

Ernest R. Hilgard dalam Sumardi mengemukakan belajar adalah suatu proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja kemudian menghasilkan suatu perubahan yang berbeda dengan yang ditimbulkan oleh orang lainnya.<sup>61</sup> Soemanto berpendapat bahwa belajar adalah mencari ilmu. Menurut Imam Ghazali belajar adalah usaha untuk mencari ilmu karena tidak lepas dari ilmu yang dipelajarinya.<sup>62</sup>

Menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Adanya fungsi ini membentuk peserta didik agar berpikir baik serta hidup dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi ini berfungsi untuk memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta dalam menjadikan bangsa yang lebih baik.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter ini sebagai bentuk untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Agung Pramujiono dkk, *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Humanis* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2020), 102.

<sup>61</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 2.

<sup>62</sup> Rifyal Luthfi, Suci Nurmatin, *Landasan Belajar dan Mengajar* (Indonesia: Zakimu.com, 2023), 113.

<sup>63</sup> Muhammad Fadillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27-28.

## 1. Religius

### a. Pengertian Religius

Menurut Muhaimin, Mujib dan Mudzakir dalam jurnalnya Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta dan Candra Dewi menjelaskan bahwa religius merupakan suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para umat yang berakal sehat, suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

Ahli psikologi Wulf sebagaimana yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam pernah memberikan pengertian religiusitas, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam masyarakat.<sup>65</sup>

Menurut Faradila Aini dalam jurnalnya mengatakan religius adalah kepercayaan kepada tuhan yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.<sup>66</sup>

Religius adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadanya manusia merasa bergantung dan berserah diri sebagai bentuk wujud ketaatan kepada tuhan yang dianutnya supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>64</sup> Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta dan Candra Dewi, "Pengembangan Komik Digital Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Karakter Religi Untuk Pelajaran Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar," *MUADDIB* 09, no. 02 (Juli-Desember, 2019): 103, <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1213>.

<sup>65</sup> Mira Fauziah, "Metode Dakwah Dalam Membangun Religiositas Masyarakat," *AL-BAYAN* 19, no 28 (Juli-Desember, 2013), 98, <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v19i28.108>.

<sup>66</sup> Faradila Aini dan Sri Nurhayati, "Implementasi Budaya Religius Di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan (Studi Kasus Di SDN Pagendingan 2 Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)," *Rabbani* 1, no. 2 (September, 2020), 189, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4118>.

### a. Dimensi Religius

Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Widiyanto ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:<sup>67</sup>

1) *Religious practice (the ritualistic dimension).*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual didalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2) *Religious belief (the ideological dimension).*

Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3) *Religious knowledge (the intellectual dimension).*

Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

Salah satu bentuk aktivitas yang sesuai dengan ajaran agamanya, yakni sedekah. Sedekah menurut para tokoh al-Raghib al-Asfahani, bahwa sedekah adalah harta yang dikeluarkan di jalan Allah dengan harapan mendapatkan ridhonya.<sup>68</sup> Teori menurut Imam Al-Jurjani yang sependapat dengan Al Raghib al Asfahani sedekah merupakan pemberian yang diberikan kepada orang lain untuk mengharap pahala dari Allah.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Juli-Desember, 2016), 110-111, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

<sup>68</sup> Candra Hilmawan dan Neti Suriyana, *Sedekah Hidup Berkah Rezeki melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2023), 19.

<sup>69</sup> Amirulloh Syarbini, *SuperSedekah* (Jakarta Selatan: QuktumMedia, 2012), 13.

Teori sedekah menurut Al Qadhi Abu Bakar bin Arabi adalah benar dalam hubungan, sejalan dengan perbuatan, ucapan serta keyakinan.<sup>70</sup>

Al-Ghazali menyebutkan 3 tingkatan sedekah. Setiap tingkatan sedekah menunjukkan kualitas keislaman dan keimanan seseorang. 1. Iman yang sangat kuat, 2. Imanya pertengahan, 3. Imanya lemah. Semakin kuat tingkat sedekahnya, semakin kuat pula imannya begitupun sebaliknya.<sup>71</sup> Sedekah menurut Samr binti Muhammad Al-Jum'an adalah Nafkah yang dikeluarkan untuk mendapatkan pahala, baik untuk sesuatu yang wajib/sunnah. Disebut sedekah karena diambil dari kata *ashidq* yang berarti kebenaran atas perbuatannya. Sedekah menurut Ramayulis adalah anjuran agama yang sangat besar nilainya karena diganjar oleh Allah melebihi sedekahnya.<sup>72</sup>

Menurut Muhammad Said Mursi bentuk sedekah sangat sederhana dan bisa diaplikasikan oleh siapapun dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari, bahkan bisa dilakukan oleh anak kecil atau pun anak sekolah.<sup>73</sup> Menurut Ibnu Mandzur sedekah jika ditinjau dari segi bahasa adalah *shaddaqa 'alaih*, yakni apa yang engkau berikan kepada kaum fakir miskin karena Allah. Menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya semua kebajikan adalah sedekah.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid., 23.

<sup>71</sup> Bagenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Gaya Hidup* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 88-89.

<sup>72</sup> Nurman Jaya, "Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku *The Miracle Of Giving*," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 40 dan 42.

<sup>73</sup> Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul Konstruksi Pendidikan Masa Depan* (Sumatera Utara: MADINA PUBLISHER, 2021), 117.

<sup>74</sup> Ibid., 14.

#### 4) *Religious feeling (the experiential dimension).*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan.

Hal ini sesuai dengan teori para tokoh mengenai doa, Ibnu Arabi mendefinisikan doa adalah komunikasi dengan Allah untuk menghilangkan dan membersihkan nilai-nilai menyekutukan tuhan pada diri manusia.<sup>75</sup> Menurut teori Sudirman Tebba, doa adalah permintaan dan permohonan, yakni manusia memohon kepada Allah agar memperoleh kebaikan di dunia hingga akhirat.<sup>76</sup> Menurut teori Ath-Thieby, doa berarti melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menunjukkan kebutuhan dan patuh dihadapan-Nya.<sup>77</sup>

Teori dari Syaikh Taqiyuddin Subki menafsirkan doa pada ayat Ghafir: 60 bersifat permohonan.<sup>78</sup> Menurut Abdul Halim Mahmud bahwa dzikir dalam banyak kesempatan adalah doa. Sebaliknya, doa dalam banyak kesempatan adalah dzikir. Dzikir jika dipandang sebagai sarana dzikir kepada Allah mengandung makna doa. Sebaliknya, doa merupakan permohonan dan ketundukan kepada Allah adalah dzikir. Menurut Quraisy Shihab doa merupakan dzikir. Doa adalah permohonan. Setiap dzikir dalam redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan

<sup>75</sup> Zhila Jannati, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *JKPI* 6, no. 1 (Juni, 2022): 40, <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>.

<sup>76</sup> Ahmad Yani Nasution, "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab)," *MADANI* 1, no. 1 (Maret, 2018): 39, <https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.3>.

<sup>77</sup> Fahrudin Ghozy, *Rahasia Agar Do'a Selalu Dikabulkan Allah SWT* (Yogyakarta: KAKTUS, 2018), 10-12.

<sup>78</sup> Abu Salman Farhan Al-Atsary, *Kita Terlahir Untuk Bahagia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 73.

hati dan rasa butuh kepada Allah yang selalu menghiasi pendzikir, menjadikan dzikir adalah doa.<sup>79</sup>

Menurut Carrel, doa dan munajat merupakan cerminan cinta dan pantulan hasrat spiritual pada manusia. Ibnu 'Atha' doa memiliki rukun, yaitu kehadiran hati bila berdoa, serta tunduk menghinakan diri kepada Allah. Menurut mayoritas ulama apabila seseorang berdoa, hendaknya pahami doa yang diucapkan.<sup>80</sup>

##### 5) *Religious effect (the consequential dimension).*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Misalnya mengikuti kegiatan konversasi lingkungan alam dan lain-lain.

Abdul Karim Zaidan dakwah adalah menyeru kepada Allah, maksudnya menyeru kepada agama Allah yakni agama islam. Menurut Muhammad Al-Rawi dakwah adalah pedoman yang lengkap tentang perilaku manusia kepada kebaikan, hidayah, amar ma'ruf nahi munkar serta mencapai kepada kehidupan yang bahagia dunia akhirat. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni menyampaikan islam kepada umat manusia, mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.<sup>81</sup>

Menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya

---

<sup>79</sup> Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa dan Zikir* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2008), 34-35.

<sup>80</sup> Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Doa Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab* (Bandung: PT. Mizan Publika, 2003), 42 & 44.

<sup>81</sup> Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan* (Jawa Barat: Yayasan Islam Ta'limiyah Al-Ikhlash, 2020), 10.

serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. Menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Syekh Muhammad Al-Rawi, dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.<sup>82</sup>

Berdasarkan teori Imam Al-Ghazali, sabar adalah sikap tidak menunda-nunda waktu yang ditentukan, tidak pula mempercepat waktu seperti orang yang tergesa-gesa, yakni posisinya sesuai tempat dan waktu yang seharusnya. Teori Ibnu Qayyim Al-Jauzi mendefinisikan sabar sebagai perasaan gelisah, putus asa, amarah, menahan lidah dari mengeluh dan menahan anggota tubuh untuk tidak saling menyakiti. Abu Qasim Al-Junaidi menerangkan sabar dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan-keinginan demi mencapai sesuatu dalam kesempitan.<sup>83</sup>

Teori Imam Al-Junaidi bin Muhammad memaknai sabar dengan menjauhi larangannya, tenang ketika menerima musibah.<sup>84</sup> Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari memaknai sabar dengan sabar dalam agama mereka, tidak mengeluh dalam keadaan susah ataupun senang, suka maupun

---

<sup>82</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA, 2017), 9-10.

<sup>83</sup> Azizah Hefni, *Sabar Itu Cinta* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2017), 6.

<sup>84</sup> Mukhlis Aliyudin, *Mempercepat Datangnya Rezeki dengan Ibadah Ringan* (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 127.

duka. Syaikh Muhammad al-Amin Asy-Syanqithi memaknai sabar sebagai penolong dalam urusan dunia dan akhirat.<sup>85</sup>

Amr bin Utsman sabar adalah tetap bersama Allah dan menerima cobaan dengan lapang dada dan senang hati. Ibnu Atha' mendefinisikan sabar tetap berperilaku baik ketika tertimpa cobaan. Menurut Imam Qusyairi sabar adalah mengekang hawa nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan dirinya.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Abdullah Al-Yamani, *Sabar*, terj. Imam Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 37.

<sup>86</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Membumikan Shalat Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan* (Indonesia: Pustaka Media, 2018), 53.